

Hubungan Antara Kuantitas Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa

Khalda Khairunnisa Fitriani¹, Nabila Fitriani², Alma Zahra Tanjung³,
Nani Nurani Muksin⁴

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

²Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

³Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

⁴Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

Email : Khaldafitriyani2@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan mahasiswa saat ini menghadapi berbagai kompleksitas, mulai dari tuntutan akademis yang tinggi hingga tekanan sosial dan ekonomi. Dukungan sosial, terutama dari keluarga, sangat penting dalam situasi ini. Keluarga berperan penting dalam membentuk kemampuan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang berkaitan dengan hubungan tingkat komunikasi keluarga dengan tingkat stress mahasiswa antara lain tingginya tekanan akademik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan tingkat stress pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara kuantitas komunikasi keluarga, tingkat stress pada mahasiswa, komunikasi keluarga dengan mahasiswa yaitu seberapa sering keluarga berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitis dan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta Angkatan 2024. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2024 yang telah menyelesaikan draft. Sebanyak 186 siswa menyusun tugas tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik probabilitas sampling dimana metode stratified random sampling digunakan untuk memilih sampel, sehingga menghasilkan jumlah sampel sebanyak 126 responden untuk menguji hubungan komunikasi keluarga dengan tingkat stress siswa. Penelitian mengenai hubungan jumlah komunikasi keluarga dengan tingkat stress pada mahasiswa menunjukkan bahwa ide komunikasi yang baik, terutama keterbukaan dan dukungan, dapat menurunkan tingkat stress. Sebaliknya, komunikasi yang tidak konsisten dan terkendali dapat meningkatkan stress. Analisis regresi menunjukkan bahwa 42% variasi tingkat stress dapat dijelaskan oleh faktor komunikasi keluarga, yang menyoroti pentingnya komunikasi positif dalam kesejahteraan siswa. Temuan ini menyoroti perlunya memperhatikan tingkat komunikasi dalam keluarga untuk mendukung kesehatan mahasiswa.

Kata kunci: Keluarga, Mahasiswa, Komunikasi

ABSTRACT

The life of today's students faces various complexities, ranging from high academic demands to social and economic pressures. Social support, especially from family, is very important in this situation. Family plays an important role in shaping students' abilities to face various challenges. Problems related to the relationship between the level of family communication and the level of student stress include the high academic, social, and economic pressures faced by students which can increase stress levels in students. This study aims to determine the relationship between the quantity of family communication, stress levels in students, family communication with students, namely how often families communicate and interact in everyday life. This type of research is quantitative research with a descriptive analytical design and a cross-sectional approach. This research was

conducted at the Communication Science Study Program, Muhammadiyah University of Jakarta, Class of 2024. The population of this study was all Communication Science students, class of 2024 who had completed the draft. A total of 186 students compiled the assignment. This study uses a probability sampling technique where the stratified random sampling method is used to select samples, resulting in a sample size of 126 respondents to test the relationship between family communication and student stress levels. Research on the relationship between the amount of family communication and stress levels in college students shows that good communication ideas, especially openness and support, can reduce stress levels. Conversely, inconsistent and uncontrolled communication can increase stress. Regression analysis showed that 42% of the variation in stress levels could be explained by family communication factors, highlighting the importance of positive communication in student well-being. These findings highlight the need to pay attention to the level of communication in families to support student health

Keywords: Family, Student, Communication

1. PENDAHULUAN

Kehidupan mahasiswa saat ini dihadapkan pada berbagai kompleksitas, mulai dari tuntutan akademik yang tinggi hingga tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial, khususnya dari keluarga, menjadi sangat penting. Keluarga sebagai sistem sosial pertama dalam hidup individu memainkan peran signifikan dalam membentuk kemampuan mahasiswa menghadapi berbagai tantangan. Melalui interaksi dan komunikasi yang efektif dengan keluarga, individu mempelajari norma sosial, nilai-nilai, dan strategi menghadapi masalah.

Kuantitas komunikasi dalam keluarga, atau seberapa sering anggota keluarga berkomunikasi, kerap dihubungkan dengan kualitas hubungan emosional dan perasaan aman yang mereka rasakan. Frekuensi komunikasi yang tinggi dapat mempererat hubungan keluarga, meningkatkan rasa dukungan, serta memberikan kenyamanan emosional bagi mahasiswa dalam mengelola stres. Dengan demikian, memahami hubungan antara kuantitas komunikasi keluarga dan tingkat stress pada mahasiswa menjadi penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan kondisi pemikiran mahasiswa aman. **Almadina, R. (2023)**

Penelitian ini, digunakan empat landasan teori utama yaitu Teori Komunikasi Keluarga, Teori Komunikasi Interpersonal, Teori Dukungan Sosial, dan Teori Stress dan Koping. Keempat teori ini menjadi dasar untuk memahami

hubungan antara kuantitas komunikasi dalam keluarga dan tingkat stress yang dialami mahasiswa.

Masalah yang berkaitan dengan Hubungan Antara Kuantitas Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Stress pada Mahasiswa mencakup tingginya tekanan akademik, sosial, dan ekonomi yang dihadapi mahasiswa, yang sering kali meningkatkan tingkat stress mahasiswa. Kurangnya frekuensi komunikasi dengan keluarga serta kurangnya dukungan emosional yang dirasakan dapat memperburuk kondisi ini, membuat mahasiswa merasa tidak memiliki tempat berbagi atau sumber kenyamanan yang memadai. Hal ini diperburuk oleh minimnya pemahaman keluarga akan tekanan yang dihadapi mahasiswa, sehingga dukungan yang diberikan sering kali kurang tepat atau tidak mencukupi.

Mengatasi masalah ini, perlu adanya edukasi bagi mahasiswa tentang manajemen stress serta pembekalan bagi keluarga mengenai pentingnya dukungan emosional dan komunikasi yang efektif.

Mahasiswa dan keluarga juga dapat didorong untuk menjadwalkan komunikasi rutin, seperti meluangkan waktu sejenak untuk berbicara antara orangtua dan anak, baik secara langsung, melalui telfon atau video call untuk menjaga keterhubungan emosional. Selain itu, kampus dapat menyediakan layanan konseling yang mudah diakses dan mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, sehingga keluarga lebih memahami tantangan yang dihadapi

mahasiswa dan memberikan dukungan yang sesuai. **Almadina, R. (2023)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kuantitas komunikasi keluarga, yaitu seberapa sering anggota keluarga berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat stres yang dialami oleh remaja, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola komunikasi dalam keluarga. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji hubungan antara kuantitas komunikasi keluarga dengan tingkat stres pada remaja, guna mengetahui sejauh mana interaksi dalam keluarga dapat memengaruhi kondisi psikologis mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi keluarga dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan yang ia alami.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi keluarga merupakan proses interaksi antara anggota keluarga yang melibatkan pertukaran informasi, emosi, dan dukungan. Menurut Olson (2019), komunikasi keluarga yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, dan kehangatan emosional, yang memungkinkan setiap anggota keluarga merasa didengar dan dihargai.

Dalam konteks keluarga, komunikasi berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung. Family Systems Theory menekankan bahwa keluarga berperan sebagai sistem dinamis yang saling memengaruhi, di mana kualitas komunikasi di dalamnya dapat berdampak pada kesejahteraan emosional anggota keluarga (Bowen, 1978).

Banyak penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat stress pada mahasiswa. Penelitian oleh Santrock (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan emosional dan keterbukaan komunikasi dari keluarga cenderung memiliki kemampuan koping yang lebih baik.

Sebaliknya, komunikasi keluarga yang disfungsi, seperti adanya konflik atau minimnya komunikasi, dapat meningkatkan risiko stres kronis pada mahasiswa (Turner et al., 2017).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik pendekatan cross-sectional.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2024 yang menyelesaikan draft. Tugas draft, dengan jumlah total 186 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, pengambilan sampel sesuai dengan metode-metode stratified random sampling sehingga jumlah sampel yang didapatkan adalah 126 responden untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan antara komunikasi keluarga dengan tingkat stress pada mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran informasi, perasaan, dan pemikiran antar anggota keluarga. Komunikasi yang efektif menciptakan keterbukaan, dukungan emosional, serta pemahaman antar anggota keluarga. Dalam konteks mahasiswa, komunikasi keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan sosial, baik dalam bentuk nasihat, empati, maupun solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi keluarga meliputi pola komunikasi (asertif, pasif, atau agresif), kualitas interaksi, dan waktu yang dihabiskan bersama. Komunikasi keluarga yang sehat ditandai dengan keterbukaan, empati, dan sikap saling mendukung, yang dapat membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademik maupun pribadi.

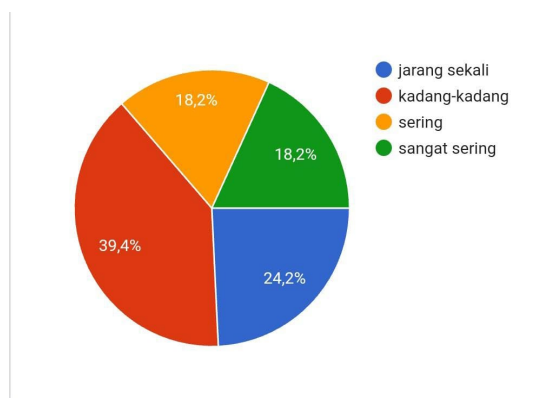
Stres pada mahasiswa merujuk pada tekanan psikologis yang dirasakan akibat tuntutan akademik, sosial, atau personal. Tingkat stress pada mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban kuliah, jadwal yang padat, tekanan dari orang tua,

serta ketidakmampuan dalam mengelola waktu.

Hubungan antara komunikasi keluarga dan tingkat stres mahasiswa menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik berperan sebagai faktor pelindung terhadap stres. Melalui komunikasi yang terbuka dan mendukung, mahasiswa merasa didengar dan dihargai, sehingga mampu mengelola tekanan dengan lebih baik.

Sebaliknya, komunikasi keluarga yang buruk, seperti kurangnya waktu bersama, konflik yang tidak terselesaikan, atau sikap tidak peduli, dapat memperburuk stres pada mahasiswa. Kurangnya komunikasi yang efektif dari keluarga juga dapat membuat mahasiswa merasa terisolasi, sehingga stres meningkat.

Data 1: Tingkat Keterlibatan dalam Komunikasi dengan Keluarga



Sebanyak 24,2% responden menyatakan jarang sekali berkomunikasi dengan keluarga, sementara 18,2% melaporkan berkomunikasi sangat sering. Hal ini menunjukkan hampir separuh responden memiliki kebiasaan berinteraksi yang intens dengan keluarga, yang dapat memberikan dukungan emosional untuk mengurangi stres. Interaksi yang intens cenderung membangun hubungan yang lebih dekat, menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi masalah mereka.

Namun, 39,4% responden hanya kadang-kadang berkomunikasi dengan keluarga. Angka ini signifikan, mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa tidak memiliki keteraturan dalam komunikasi dengan keluarga. Hal

ini dapat terjadi karena jarak geografis antara mahasiswa dan keluarganya atau kesibukan mereka dengan aktivitas kampus. Faktor ini bisa menjadi penyebab kurangnya dukungan emosional yang berkontribusi pada peningkatan stres.

Sebaliknya, 18,2% responden melaporkan jarang sekali berkomunikasi. Hal ini menunjukkan adanya potensi isolasi emosional dari keluarga, yang dapat memperparah tingkat stres. Data ini menyoroti perlunya membangun komunikasi yang lebih baik, meskipun terdapat hambatan geografis atau kesibukan sehari-hari.

Data 2: Intensitas Komunikasi dengan Keluarga



Sebagian besar responden (57,6%) merasa bahwa komunikasi dengan keluarga kadang-kadang, sedangkan 15,2% merasa tidak pernah. Tingginya persentase ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang melaporkan komunikasi keluarga tidak pernah baik, meskipun mereka telah hidup mandiri. Hal ini menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang beresiko menghadapi tantangan emosional dan social akibat kurangnya dukungan komunikasi dari keluarga.

Sebaliknya, 21,2% merasa komunikasi hanya sangat intens. Angka ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa menghadapi tantangan dalam menjaga frekuensi atau kualitas interaksi. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan jadwal atau kurangnya keterlibatan emosional. Hambatan ini dapat memengaruhi seberapa besar mahasiswa merasa nyaman berbagi perasaan atau mencari dukungan dari keluarga.

Sebanyak 6,1% responden merasa komunikasi keluarga cukup intens. Meskipun angkanya kecil, kelompok ini mungkin mengalami isolasi emosional yang lebih signifikan. Keadaan ini perlu diperhatikan karena komunikasi yang buruk dapat memperburuk stress yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Data 3: Pengaruh Komunikasi dengan Keluarga dalam Mengurangi Tingkat Stres



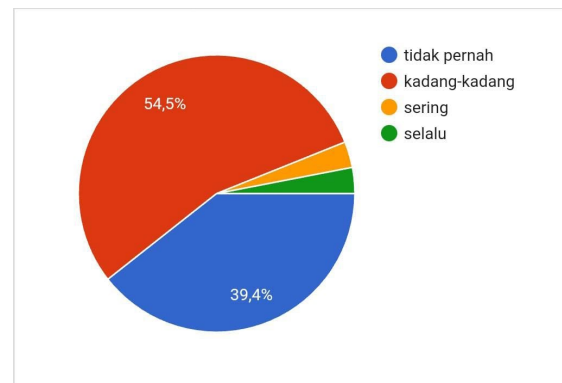
Mayoritas responden (69,7%) menyatakan bahwa komunikasi dengan keluarga sangat signifikan dalam membantu mengurangi stres. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan keluarga sebagai tempat berbagi dan mendapatkan dukungan emosional sangat dihargai oleh mahasiswa. Keterbukaan dalam komunikasi dapat membantu mahasiswa merasa lebih lega dan mendapatkan solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Sebanyak 15,2% menyebutkan bahwa komunikasi cukup membantu dalam mengurangi stres. Ini mencerminkan bahwa meskipun tidak semua komunikasi selalu mendalam atau rutin, interaksi yang ada tetap memiliki pengaruh positif. Adapun 9,1% merasa bahwa komunikasi membantu secara signifikan, namun masih terdapat faktor-faktor lain di luar komunikasi keluarga yang juga memengaruhi tingkat stres mahasiswa.

Hanya 6,1% responden yang melaporkan bahwa komunikasi tidak terlalu membantu. Kelompok kecil ini mungkin merasa bahwa dukungan keluarga kurang relevan dengan masalah yang mereka hadapi, atau komunikasi yang terjalin belum cukup mendalam

untuk memberikan solusi. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas, bukan hanya kuantitas komunikasi.

Data 4: Berbicara kepada Keluarga Saat Merasa Stres

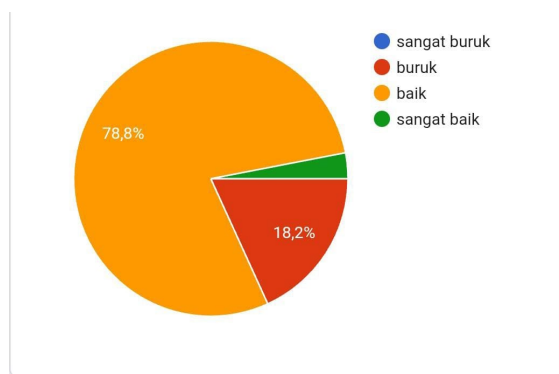


Sebanyak 54,5% responden menyatakan mereka kadang-kadang berbicara kepada keluarga saat merasa stress, sedangkan 39,4% tidak pernah melakukannya. Angka ini mencerminkan kepercayaan tinggi mahasiswa terhadap keluarga sebagai tempat curhat. Hasil ini menunjukkan perlunya pendekatan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya komunikasi dengan keluarga dalam mengelola stress, serta perlunya penguatan komunikasi keluarga agar dapat menjadi tempat perlindungan yang lebih andal bagi mahasiswa saat menghadapi tekanan.

Namun, terdapat 6,1% responden yang menyatakan mereka selalu berbicara kepada keluarga ketika stress. Kondisi ini menyoroti pentingnya membangun hubungan yang lebih mendalam dalam keluarga agar mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi.

Tidak ada responden yang memilih sering berkomunikasi dengan keluarga, karna keluarga dapat menjadi sumber dukungan emosional yang kuat. Komunikasi yang terbuka memungkinkan mahasiswa untuk berbagi perasaan dan masalah yang dihadapi, sehingga mahasiswa merasa didengar dan dihargai. Hal ini dapat membantu meredakan kecemasan dan memberikan perspektif baru dalam mengatasi masalah.

Data 5: Kualitas Komunikasi Keluarga dalam Mengelola Stres

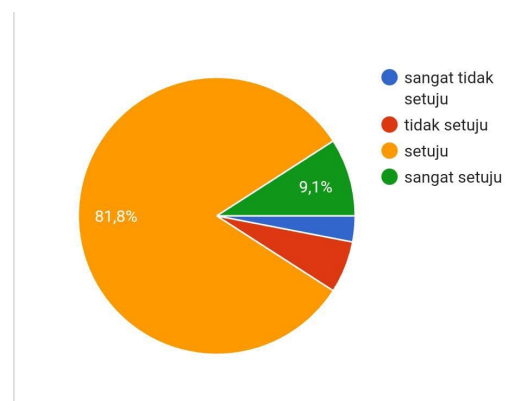


Mayoritas responden (78,8%) menilai kualitas komunikasi keluarga mereka baik dalam membantu mengelola stres. Angka ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dari keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa. Responden merasa bahwa keluarga mampu menjadi pendengar yang baik dan memberikan nasihat yang relevan.

Sebanyak 18,2% merasa kualitas komunikasi sangat baik, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dengan keluarga. Komunikasi dalam keluarga ini cenderung tidak hanya mendukung secara emosional tetapi juga memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam menghadapi tekanan hidup.

Namun, tidak ada responden yang merasa komunikasi keluarga sangat buruk, meskipun ada sedikit yang merasa kualitasnya buruk. Responden ini mungkin merasa kurang mendapatkan dukungan emosional yang mereka butuhkan, yang dapat menjadi perhatian penting dalam meningkatkan peran keluarga dalam manajemen stres mahasiswa.

Data 6: Frekuensi Komunikasi Tinggi dapat Menurunkan Stres



Sebagian besar responden (81,8%) setuju bahwa frekuensi komunikasi keluarga yang tinggi dapat menurunkan tingkat stres mereka, dengan 9,1% lainnya sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang lebih sering memungkinkan mahasiswa merasa lebih didukung secara emosional, sehingga dapat mengurangi beban pikiran mereka.

Sebagian kecil responden tidak setuju (6,1%), yang mungkin menunjukkan bahwa bagi kelompok ini, komunikasi tidak menjadi solusi utama untuk mengatasi stres. Faktor seperti jarak emosional, gaya komunikasi keluarga, atau perbedaan pandangan mungkin memengaruhi persepsi mereka terhadap efektivitas komunikasi.

Tidak ada responden yang sangat tidak setuju, yang berarti bahwa pada dasarnya, semua mahasiswa mengakui potensi komunikasi keluarga sebagai sarana dalam mengelola stres, meskipun tingkat efektivitasnya bisa berbeda-beda. Hal ini memperkuat argumen bahwa komunikasi yang baik dan rutin sangat penting dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan antara kuantitas komunikasi keluarga terhadap tingkat stress pada mahasiswa menunjukkan bahwa pola pikir komunikasi yang baik terutama keterbukaan dan dukungan, dapat menurunkan tingkat stress. Sebaliknya, komunikasi yang penuh konflik dan kontrol dapat meningkatkan stress. Analisis regresi menunjukkan bahwa 42% variasi tingkat stress dapat dijelaskan oleh faktor komunikasi keluarga, menekankan pentingnya komunikasi yang positif untuk kesejahteraan sikap mahasiswa. Hasil ini menyoroti perlunya perhatian pada kuantitas komunikasi dalam keluarga untuk mendukung kesehatan mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel jurnal ini dapat di selesaikan dengan baik.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, Ibu Nani Nurani Muksin, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan pengetahuan yang diberikan sangat membantu kami dalam menyelesaikan karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

Almadina, R. (2023), Hubungan Antara Pola Komunikasi Dalam Keluarga Dan Tingkat Stres Pada Anak Remaja. *Jurnal Hukum dan Sosial Politik*, 1(1), 2-3. <https://journal.widyakarya.ac.id/index.php/jhsp-widyakarya/article/view/401>.

Fitriza, D., & Taufik, T. (2022). Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga. *2(1)*, 7–12.

Risks To Third Parties. *Computer in Human Behavior Reports*.

Aressa, V., Nirwana, H., & Bentri, A. (2016). Komunikasi interpersonal anak dan orang tua ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan

Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.

Ginting, Sabrina Novia. 2013. Komunikasi dalam hubungan jarak jauh. *Jurnal USU*, Volume 2, No. 6, 16-18. FISIP USU.

Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di sma negeri 3 samarindah kelas xii. *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53.

Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197–204. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>

Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid sdit cordova samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.

Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku cyberbullying pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>

Situmorang, Z. R. D., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh kelekatan dan komunikasi dengan orang tua terhadap karakter remaja perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>

Ingram, G. P. (2020). Influence Of Age, Gender And Personality On Young Adolescents' Reporting Of Online

orang tua, dan daerah tempat tinggal serta implikasinya pada bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), 139–150. <https://doi.org/10.24036/o2016536500-0-00>

- Durado, A. A., Tololiu, T. A., & Pangemanan, D. H. C. (2013). Hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di sma negeri 1 manado. *Ejournal Keperawatan*, 1(1), 1–8.
- Ingram, G. P. (2020). Influence Of Age, Gender And Personality On Young Adolescents' Reporting Of Online Risks To Third Parties. *Computer in Human Behavior Reports*.
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja : Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, koto tengah, padang, sumatera barat. *Populasi*, 26(1), 16–25.
- <https://doi.org/https://doi.org/10.2146/jp.38686>
- Kadariah. (2019). Peranan komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak dalam meningkatkan prestasi belajar di kelas vi pada sd negeri btn pemda kota makassar. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v2i1.9094>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>